

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pendidik. Keterampilan mengajar diterapkan agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan mengajar juga merupakan bekal untuk pendidik agar dapat menjalankan tugas dan bertanggung jawabnya sebagai pendidik. Keberhasilan mengajar, selain ditentukan oleh faktor kapabilitas, motivasi, dan keaktifan warga belajar dalam belajar serta kelengkapan fasilitas atau lingkungan belajar, juga akan tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar. Berikut ialah komponen-komponen dalam keterampilan mengajar:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi warga belajar agar perhatiannya terpusat pada hal yang akan dipelajari sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai (Yani, 2013). Walaupun terkesan mudah, namun membuka pelajaran memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, diantaranya bermakna artinya memiliki arti bagi warga belajar dan proses pembelajaran, kemudian berurutan yang berarti satu demi satu dijabarkan secara logis dan tidak ada bagian yang terlewatkan dan yang terakhir berkesinambungan yaitu sesuatu yang dijabarkan berhubungan dengan materi sebelumnya dan materi yang akan datang. Tujuan membuka pelajaran secara umum, tujuan dari membuka pelajaran ialah untuk membangkitkan motivasi dan perhatian warga belajar kepada pendidik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, tahap berikutnya adalah memberi informasi tentang sesuatu yang akan ditekuni dan dikerjakan oleh warga belajar selama pembelajaran berjalan, memberi kesan bahwa materi yang akan dipelajari adalah penting untuk dipelajari, memberi informasi tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, mengetahui sejauh mana

pengalaman dan pengetahuan warga belajar dari yang sudah dimiliki dengan apa yang akan dipelajari. Komponen dalam membuka pelajaran terdiri atas:

a) Menarik Perhatian

Misi utama membuka pelajaran adalah menarik perhatian warga belajar. Perhatian menjadi hal yang sangat penting dan apabila warga belajar belum menunjukkan perhatiannya sudah terfokuskan pada pembelajaran, sebaiknya pembelajaran jangan dimulai.

b) Membangkitkan Motivasi

Dalam keadaan yang tidak kondusif pendidik harus berusaha membangkitkan motivasi warga belajar untuk belajar. Gerak tubuh, mimik wajah, ucapan dan gaya pendidik diharapkan mampu memberi gairah belajar.

c) Memberi Acuan dalam Pembelajaran

Membuka pelajaran yang baik adalah yang berperan sebagai pemberi acuan bagi warga belajar. Bentuk kegiatan memberi acuan belajar antara lain menyampaikan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan, menyampaikan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui wawasan warga belajar tentang materi yang akan dibicarakan di dalam pembelajaran.

d) Membuat Kaitan Materi

Mengaitkan antara materi dan peristiwa yang terjadi di lingkungan warga belajar merupakan kegiatan membuka pelajaran. Kegiatan mengaitkan materi sangat dianjurkan dalam pembelajaran kontekstual.

e) Kita Membuka Pelajaran

Menceritakan berita-berita terkini yang populer di kalangan warga belajar, menunjukkan gambar atau video, membahas tugas-tugas yang telah dikerjakan merupakan beberapa kiat yang mungkin dapat membantu pendidik dalam membuka pelajaran.

Keterampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi penegasan, rangkuman dan pemberian balikan atas respon warga belajar. Komponen dalam menutup pelajaran ada tiga, yaitu:

- a) Mengamati kembali materi yang telah diberikan. Ada dua upaya untuk mengamati materi yaitu membuat rangkuman dan membuat kesimpulan. Keduanya berbeda, merangkum adalah membuat ringkasan materi menjadi materi inti pelajaran sedangkan membuat kesimpulan adalah menarik suatu konsep baru dari dua konsep yang telah dipelajarinya. Tujuan merangkum adalah membantu warga belajar untuk memahami lebih baik dan mempertahankan materi dalam ingatan warga belajar pada memori jangka panjang. Adapun tujuan dari membuat kesimpulan adalah untuk melahirkan pengetahuan baru dari apa yang telah dipelajarinya.
- b) Melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi. Meminta warga belajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dari yang telah diajarkan, mengekspresikan pendapat warga belajar sendiri dari apa yang telah dipahaminya dan memberikan latihan tertulis yang dilakukan di dalam kelas merupakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah peserta menguasai materi.
- c) Memberikan tindak lanjut. Melakukan remedial dan pengayaan adalah dua aktivitas yang dapat dilakukan oleh pendidik sebagai kegiatan tindak lanjut.

2. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan sebuah ucapan yang diucapkan secara lisan oleh seseorang untuk mendapatkan tanggapan dari orang yang dikenal. Bentuk respon yang diberikan tersebut bisa berbentuk pemahaman ataupun suatu hal yang berupa hasil pertimbangan. Oleh karena itu, keterampilan bertanya merupakan rangsangan efektif yang mampu mendorong kemampuan berpikir. Keterampilan ini penting untuk dimiliki pendidik karena kesalahan dalam melakukan pertanyaan dapat melemahkan motivasi belajar warga belajar. Pertanyaan yang terbaik adalah pertanyaan yang bermakna dan produktif.

1) Tujuan Mengajukan Pertanyaan

Terampil dalam mengajukan pertanyaan adalah kecakapan yang amat penting dimiliki oleh pendidik. Mengajukan pertanyaan Menurut Usman dalam (Yani: 2013) terdapat sejumlah tujuan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Berikut diantaranya tujuan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran:

- a) Meningkatkan partisipasi warga belajar dalam belajar. Dengan mengajukan pertanyaan, warga belajar dipaksa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lebih

banyak warga belajar yang ikut menjawab pertanyaan maka dapat dipastikan partisipasi warga belajar akan meningkat.

- b) Membangun rasa keingintahuan dan juga minat warga belajar pada suatu permasalahan yang sedang dibicarakan. Sebuah pertanyaan akan memicu memori untuk mengeluarkan simpanannya untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- c) Memfokuskan perhatian siswa pada suatu masalah yang sedang dibahas. Pendidik dapat mempersiapkan berbagai macam pertanyaan yang relevan dengan subjek pembelajaran yang disampaikan.
- d) Pertanyaan diajukan untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar yang dialami warga belajar. Dengan melontarkan pertanyaan, pendidik dapat memantau sejauh mana pemahaman warga belajar tentang topik yang sedang dipelajarinya.
- e) Pertanyaan dapat dijadikan sebagai perekat yang memperkuat sebuah informasi melekat pada dinding memori warga belajar. Pertanyaan dapat memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengasimilasikan informasi menjadi miliknya. Hal ini berlaku karena dengan pertanyaan, akan menuntut warga belajar untuk merenungkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh dan dicoba untuk diucapkannya sendiri.
- f) Tujuan pertanyaan adalah untuk mendorong warga belajar mengutarakan pendapatnya dalam diskusi. Diberikannya sebuah pertanyaan kepada para warga belajar bertujuan agar membiasakan warga belajar untuk dapat memberikan pendapatnya di depan umum. Selain itu juga apabila terdapat pendapat yang berbeda, maka warga belajar akan diajarkan untuk menghormati pendapat lainnya.

2) Jenis-Jenis Pertanyaan yang Baik

Dasar-dasar pertanyaan yang baik adalah harus jelas dan mudah dimengerti oleh warga belajar. Selain itu pertanyaan harus diungkapkan secara jelas dan singkat juga menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh warga belajar sesuai dengan taraf perkembangan. Tipe dan bentuk pertanyaan sangat beragam. Bentuk setiap pertanyaan bergantung pada tujuan yang diharapkan. Berdasarkan tujuannya, menurut Usman (2004) dalam (Yani, 2013) pertanyaan dapat dibagi atas empat yaitu:

- a) Pertanyaan permintaan (*compliance question*) yaitu pertanyaan yang mengharapkan agar warga belajar mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
- b) Pertanyaan mengarahkan (*prompting question*) yaitu pertanyaan yang memberi arah kepada warga belajar dalam proses berpikirnya.
- c) Pertanyaan menggali (*probing question*) yaitu pertanyaan lanjutan yang mendorong warga belajar untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama.
- d) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*) yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban tetapi dijawab sendiri oleh pendidik.

3) Strategi Mengajukan Pertanyaan

Salah satu strategi dalam mengajukan pertanyaan yang paling utama adalah kehangatan dan antusiasme. Kehangatan dan antusias dapat ditunjukkan dengan sikap dan gaya pendidik dalam mengajukan pertanyaan seperti mengatur suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan. Ciri kehangatan dapat pula ditunjukkan dengan antusiasme terhadap topik yang sedang dibahas. Kita perlu menunjukkan kepada seluruh warga belajar bahwa kita menguasai persoalan yang dibahas dalam pertanyaan yang kita ajukan. Hal ini dapat kita buktikan melalui sikap, baik ada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan agar pertanyaan yang diajukan mendapat respon yang baik, antara lain:

- a) Pertanyaan yang disampaikan menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dipahami warga belajar.
- b) Pertanyaan yang diajukan secara klasikal, sebaiknya diberi waktu jeda untuk menjawabnya. Warga belajar diberi kesempatan untuk berpikir sejenak kemudian barulah diajukan salah seorang warga belajar untuk menjawabnya.
- c) Memberikan kesempatan dengan adil dan sama rata terhadap seluruh warga belajar untuk memperoleh pertanyaan. Pertanyaan jangan hanya diberikan kepada salah satu warga belajar dengan terus menerus.
- d) Warga belajar yang ditunjuk untuk memberikan jawaban dari pertanyaan tidak dilakukan dengan cara berurutan, namun dilakukan dengan cara acak sehingga

warga belajar memberikan perhatian secara fokus dan menyiapkan diri untuk menjawab pertanyaan.

- e) Pendidik harus mengajukan pertanyaan yang berisi proses mental yang berbeda-beda, dimulai dengan proses mental kognitif yang rendah kemudian dengan proses mental yang tinggi.
- f) Usahakan untuk tidak memberikan pertanyaan yang tidak teratur atau yang berputar-putar. Hal ini nantinya dapat membuat warga belajar kebingungan.
- g) Apabila pertanyaan telah dijawab dengan betul oleh warga belajar tetapi pendidik masih mengharapkan warga belajar untuk dapat meningkatkan jawabannya supaya lebih sempurna, baiknya mengutarakan pertanyaan yang melacak seperti meminta penjelasan lebih lanjut atau meminta warga belajar untuk memberi alasan dan bukti yang menunjang atas jawaban yang telah disampaikan.

3. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan tindakan menginformasikan sedemikian rupa yang maka dari itu warga belajar betul-betul mengetahui dan paham akan sesuatu yang diinformasikan oleh pendidik. Dengan demikian, menjelaskan merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Menjelaskan bukanlah perkataan atau pembicaraan yang “asal bicara”, tetapi di dalamnya terdapat proses berpikir yang keras agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu, persyaratan sebuah kegiatan menjelaskan merupakan kegiatan mengemukakan informasi secara lisan yang disusun dengan sistematis dan bertujuan untuk menunjukkan korelasi sebab dan akibat diantara yang diketahui dengan yang belum diketahui antara hukum (dalil definisi) yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari.

Hal yang perlu dipersiapkan sebelum menjelaskan diantara lain ialah pemaparan ide atau bahan yang akan dipaparkan, pemaparan hubungan yang mungkin ada di antara hal-hal yang terdapat dalam ide tersebut, serta kemungkinan pengambilan kesimpulan atau generalisasinya. Menerangkan berarti memberikan penjelasan atau pengertian pada seseorang agar menjadi jelas. Oleh sebab itu pendidik yang melakukan kegiatan penjelasan harus mengerti apa yang ia jelaskan, mengerti bagaimana merencanakan suatu penjelasan, dan mengetahui bagaimana cara menjelaskan kepada warga belajar.

1) Tujuan Menjelaskan

- a) Memberikan pengertian pada orang lain.
- b) Membuat warga belajar berpikir secara logis, estetis dan moral.
- c) Membiasakan warga belajar dengan menggunakan sebab dan akibat.
- d) Melatih warga belajar mandiri di dalam mengambil keputusan bagi dirinya.
- e) Menumbuhkan sikap yakin pada diri bahwa cara berpikirnya benar.
- f) Menuntun warga belajar kepada pengertian yang gamblang dalam memecahkan pertanyaan.
- g) Menyertakan warga belajar dalam berpikir memecahkan masalah
- h) Untuk mencapai *feedback* dari warga belajar berdasarkan pada tingkat pengertian mereka atau menghindari salah pengertian.
- i) Membantu warga belajar menghargai dan memperoleh "*process of reasoning*" dan menggunakan fakta dalam memecahkan hal-hal yang tidak pasti.

2) Keterampilan Penting dalam Menjelaskan

a) Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan terbagi menjadi tiga, diantaranya kejelasan penggunaan bahasa secara fasih, kejelasan dalam menyatakan sesuatu ide secara eksplisit, dan upaya untuk menghindari kekaburan. Adapula aspek-aspek kejelasan yang harus dipenuhi seperti membuat hubungan-hubungan yang jelas atau tepat, mampu menganalisa antara yang abstrak dan yang konkrit, menghindari kebiasaan-kebiasaan verbal yang mengganggu perhatian warga belajar.

b) Menggunakan Contoh dan Ilustrasi (*Use of Examples*)

Ilustrasi merupakan penggambaran dari ide yang telah disampaikan, fungsinya untuk memperjelas ide sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang kabur. Contoh diberikan untuk mengkonkritkan ilustrasi yang diberikan, fungsinya untuk menghindari terjadinya verbalisme.

c) Penekanan (*Emphasis*)

Pemberian penekanan dilakukan agar hal-hal tertentu yang dianggap penting dari ide yang disampaikan ini lebih mendapat perhatian dari warga belajar. Penekanan dapat dilaksanakan berupa bentuk penggunaan variasi diantaranya suara (nada, volume), isyarat (markah, gerakan), dan penggunaan media atau sumber

pengajaran. Penegasan atau pengarahannya juga dapat dilakukan dengan cara repetisi, pengambilan kesimpulan yang biasanya dilakukan di akhir dari sesuatu yang disampaikan serta penegasan dengan kata-kata kunci.

d) *Organization*

Bahan atau topik yang dijelaskan harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga sistematikannya mudah diikuti atau logis. Penggunaan waktu juga perlu diatur seperti jangan terlalu lambat pada permulaan, melantur kesana-kesini, dan pada saat akhir penjelasan seperti tergesa-gesa.

e) Umpan Balik (*Feedback*)

Tujuan dari umpan balik ini diantaranya sebagai evaluasi sederhana, menghindari kegiatan monolog pendidik dan memberikan kesempatan pada warga belajar untuk menyampaikan pemahaman warga belajar, menunjukkan keraguan warga belajar, menampakkan minat warga belajar dan menampakkan sikap warga belajar.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

(Yani, 2013) mengatakan bahwa variasi adalah keanekaan baik keanekaan benda, kegiatan ataupun pola pikir. Tujuan diadakannya variasi adalah agar tidak membuat keadaan menjadi monoton. Variasi dapat berupa perubahan atau perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan yang khas. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengurangi kejenuhan antara lain melalui variasi suara, variasi menggunakan media, variasi pola interaksi bahkan mungkin adanya variasi metode.

1) Tujuan Variasi

Variasi pembelajaran bersifat pemenuhan kondisi lingkungan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan sebaik mungkin. Walaupun variasi dalam proses pembelajaran memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun variasi pembelajaran tidak bersifat langsung tetapi sebagai perantara dalam penciptaan kondisi. Berikut adalah kondisi harapan yang dapat diciptakan melalui variasi pembelajaran:

a) Meningkatkan dan memelihara perhatian warga belajar terhadap proses pembelajaran. Kekuatan warga belajar dalam memfokuskan diri terhadap materi

pelajaran umumnya relatif singkat oleh karena itu perlu selalu dipelihara melalui variasi pembelajaran.

- b) Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi warga belajar.
- c) Dampak positif lainnya dari adanya variasi yaitu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat monoton.
- d) Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar. Sebagai diketahui motivasi memegang peranan yang sangat krusial karena tanpa motivasi seorang warga belajar tidak akan melakukan kegiatan belajar.
- e) Mengembangkan sifat keingintahuan warga belajar terhadap hal-hal yang baru.
- f) Membuat sikap positif terhadap pendidik dan tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas yang ada di kelas yaitu adanya pendidik yang kurang disenangi. Mengajar dengan variasi akan meningkatkan popularitas pendidik di mata warga belajar.
- g) Secara tidak langsung, pembelajaran bervariasi akan meningkatkan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hal ini karena akan mendorong pencarian strategi untuk meningkatkan partisipasi warga belajar dalam belajar.

2) Bentuk-bentuk Variasi

Variasi pembelajaran memiliki banyak bentuk, namun jika dikelompokkan yaitu diantaranya, variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, pendekatan, dan relaksasi. Berikut adalah penjelasan singkatnya:

a) Variasi gaya mengajar

Gaya mengajar merupakan cara, teknik, dan trik yang digunakan oleh pendidik dan bersifat khas. Artinya setiap pendidik memiliki cara tersendiri dalam menggunakan gayanya. Namun demikian ada sejumlah aspek yang dapat diperhatikan dalam menggunakan gaya mengajar, yaitu:

- (1) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*) yaitu perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Perubahan intonasi, volume, nada, dan kecepatan juga termasuk memvariasikan suara.
- (2) Gerakan badan dan mimik wajah. Ekspresi wajah, gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi.

- (3) Pemusatan perhatian warga belajar (*focusing*) yaitu memusatkan perhatian warga belajar pada hal-hal yang dianggap krusial dapat dilakukan oleh pendidik.
- (4) Keheningan pendidik (*teacher silence*) yaitu variasi yang paling mudah dilakukan. Selingan “diam” secara tiba-tiba dan disengaja selagi pendidik menerangkan sesuatu merupakan alat baik untuk menarik perhatian warga belajar.
- (5) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*). Jika pendidik sedang berdialog atau berinteraksi dengan warga belajarnya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata warga belajar untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Jika terdapat pergantian posisi pendidik di dalam kelas dan gerak pendidik (*teacher movement*). Disarankan agar pendidik tidak duduk di meja guru di bagian depan. Sebaiknya pendidik menjelaskan di depan kelas namun jangan terlalu banyak jalan-jalan dari ujung kiri atau kanan. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi warga belajar. Beberapa gerakan tubuh lainnya yang dianggap kurang baik dilakukan di kelas diantaranya ada menjelaskan sembari menulis dan menghadap ke papan tulis, menjelaskan dengan arah pandangan ke langit-langit, kearah lantai atau keluar, dan jika ingin memeriksa seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang kearah depan untuk mengetahui perangai warga belajar tetapi jangan bersandaser di tembok belakang kelas.

b) Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pengajaran

Media dan alat pengajaran dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni media yang dapat didengar (audio), dilihat (visual), dan diraba (realita). Penggunaan variasi media dapat dilakukan bentuk media berdasarkan ketiga jenis tersebut yaitu didengar, dilihat dan diraba.

c) Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Warga belajar

Pola interaksi pendidik dengan warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam, dimulai Pola interaksi pendidik dengan warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam, dimulai dari kegiatan yang didominasi oleh pendidik sampai kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar itu sendiri. Pola interaksinya ada yang satu arah, dua arah, bahkan multi arah. Pendidik harus terampil dalam mengelola kegiatan belajar variasi melalui pola interaksi.

Penggunaan variasi, pola interaksi ini dimaksud agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan warga belajar dalam mencapai tujuan. Relaksasi merupakan kegiatan penyegaran badan dan pikiran setelah mengikuti pembelajaran yang melelahkan. Relaksasi menggunakan variasi dengan menyisipkan suatu kegiatan yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar. Bentuknya dapat berupa peregangan otot dengan cara berdiri lalu meregangkan tangan ke atas atau ke depan, bernyanyi, goyang pinggul atau meneriakkan yel-yel yang menjadi kebanggaan kelas.

5. Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan mengelola kelas. Menurut (Yani, 2013) pengelolaan kelas yaitu keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang maksimal demi terjadinya proses pembelajaran yang harmonis dan efektif. Seorang pendidik yang profesional dituntut untuk mampu mengelola kelas sebaik-baiknya. Kondisi kelas bukanlah sesuatu yang statis tetapi sangat dinamis. Dengan demikian kepengelolaan kelas adalah ketatalaksanaan terhadap sekelompok warga belajar untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

1) Manfaat Pengelolaan Kelas

Manfaat dari pengelolaan kelas diantaranya ialah mendorong warga belajar mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung, menyadari kebutuhan warga belajar, dan memberikan respon yang efektif terhadap perilaku warga belajar.

2) Penciptaan Suasana yang Menyenangkan

Pengelolaan kelas sebenarnya identik dengan kegiatan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan. Ada beberapa situasi yang mempengaruhi suasana yang kurang menyenangkan bagi warga belajar yaitu jika:

- a) Warga belajar tidak saling mengenal dan biasa terjadi pada kelas baru.
- b) Antipati terhadap pembicara artinya warga belajar memiliki sikap yang sudah apriori dan antipati. Segala penjelasan atau apapun yang dikemukakan oleh pendidik akan dianggap sebagai angin lalu.

3) Hal-Hal yang Harus Dihindari dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas membutuhkan latihan dan kepemimpinan untuk menguasai kelas. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dihindari agar kepemimpinan atau kewibawaan pendidik dapat terjaga:

- a) Jangan campur tangan yang berlebihan. Contohnya dengan menyela kegiatan dengan komentar dan petunjuk yang mendadak, sehingga kegiatan warga belajar akan terganggu atau terputus.
- b) Kelenyapan kegiatan yaitu kegiatan yang terhenti dan membingungkan warga belajar. Penghentian terjadi mungkin karena kehabisan bahan atau selesainya rangkaian kegiatan tanpa ada antisipasi dari pendidik.
- c) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Hal ini terjadi jika pendidik memulai suatu kegiatan belajar tetapi tidak menutup kegiatan sebelumnya atau menutup kegiatan tanpa ada kejelasan apakah dianggap selesai atau belum.
- d) Penyimpangan yaitu terjadi jika dalam kegiatan pembelajaran pendidik terlalu terfokus dengan kegiatan tertentu seperti sibuk dengan tempat duduk yang tidak rapi atau cerita sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi, sehingga kegiatan belajar tidak menentu arahnya.
- e) Bertele-tele, yaitu jika pembicaraan pendidik bersifat mengulang-ulangi hal-hal tertentu, memperpanjang pelajaran atau penjelasan dan mengubah teguran menjadi ocehan yang panjang.
- f) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu. Pendidik memberi petunjuk yang berulang-ulang secara tidak perlu, membagi kelas dalam memberikan petunjuk atau secara terpisah memberi petunjuk ke setiap kelompok yang sebelumnya dapat diberikan secara bersama-sama kepada seluruh kelompok sekali saja di depan kelas.

2.1.2 Kompetensi Andragogi

Menurut (Hurlock, 1980) orang dewasa ialah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Sejalan dengan yang itu (Sujarwo, 2015) berpendapat bahwa orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Seseorang dapat dikatakan dewasa dirujuk pada dewasa

secara biologis maupun psikologis serta sosial. Disebut dewasa secara biologis apabila sudah mampu bereproduksi, apabila sudah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya dapat dikatakan dewasa secara psikologis dan dewasa secara sosial ialah saat ia mampu melaksanakan peran sosialnya dalam masyarakat. Sudjana (2005) menyebutkan bahwa andragogi berasal dari bahasa Yunani dari kata “andra dan agogos”. Andra memiliki arti orang dewasa dan Agogos berarti membimbing atau memimpin, sehingga andragogi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Partisipasi orang dewasa dalam proses kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif pada perubahan yang lebih baik. Lindeman dalam Peterson & Ray (2013) menginterpretasikan ciri-ciri pembelajaran dewasa, diantaranya ialah mengikuti kegiatan belajar secara sukarela, menghargai manfaat intrinsik pembelajaran, dan belajar berdasarkan kebutuhan dan permasalahan mereka dibandingkan dengan berfokus pada materi tertentu, dan sebagai tambahan, Lindeman mengatakan bahwa pembelajaran dewasa berkembang dengan pembelajaran kolaboratif dan pengalaman hidup mereka berkontribusi pada proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran pada orang dewasa berbeda pelaksanaannya dengan kegiatan pembelajaran pada siswa. Pendekatan yang digunakan mempunyai karakteristik khusus yang berbeda karena keadaan orang dewasa yang sudah matang.

Dalam pelaksanaan pendidikan pada orang dewasa, perencanaan kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan keadaan orang dewasa. Mulai dari pemilihan dan penentuan materi pembelajaran yang dapat membuat orang dewasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran serta relevansinya dengan keadaan orang dewasa. Teknik dalam proses kegiatan pembelajaran pun perlu diperhatikan, membuat situasi pembelajaran menjadi menyenangkan dapat membuat nilai positif dimata orang dewasa. Proses kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan dengan cara yang memotivasi, dengan demikian orang dewasa akan memiliki kepercayaan diri dan menjadi terampil dari hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Orang dewasa lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan, langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah pada kehidupan nyata, menambah dan mengembangkan keterampilan yang nyata dan mengubah teori-teori pembelajaran yang dipelajari menjadi sebuah peluang. Untuk dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran yang tepat dibutuhkan pula tutor yang tepat. Dalam hal ini dibutuhkan tutor yang memiliki kompetensi atau keterampilan dalam memahami situasi dan kondisi dari orang dewasa. Kompetensi tutor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dialami, dan dikuasai oleh tutor dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Tutor perlu dapat membedakan antara pedagogi dengan andragogi.

Kompetensi andragogi ialah kemampuan pendidik untuk menerapkan pembelajaran orang dewasa. Malcolm Knowles et-al (2005) dalam bukunya *The Adult Learner* mengatakan bahwa model andragogi dalam aktualisasinya, lebih mengutamakan pendidik sebagai seorang motivator dalam menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar warga belajar untuk secara mandiri. Knowles juga memiliki 6 asumsi mengenai andragogi, yaitu kebutuhan pengetahuan, konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman, orientasi belajar dan motivasi, berikut penjelasannya:

1. Kebutuhan Pengetahuan

(Sujarwo, 2015) mengatakan salah satu prinsip dalam pendidikan pada orang dewasa adalah belajar karena adanya suatu kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperluas pengetahuan, meningkatkan kualifikasi atau keprofesionalannya dalam mewujudkan peningkatan keterlibatannya baik dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan.

2. Konsep Diri

Ketika seseorang tumbuh dan konsep diri mereka matang, mereka beralih dari ketergantungan sosial ke penentuan nasib dirinya sendiri (Budiawan, 2018). Singkatnya, konsep diri anak masih ketergantungan, tetapi konsep diri pada orang dewasa adalah mandiri. Karena kemandirian pemahaman diri ini, orang dewasa sebagai individu yang mandiri membutuhkan penghargaan dari orang lain. Ketika

dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak dapat berpendapat atau bergerak, mereka akan tidak senang atau bahkan menolak. Karena pada dasarnya orang dewasa sudah tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kesanggupan mengenai pengambilan keputusan.

3. Kesiapan Belajar

Karena orang dewasa merupakan individu yang mandiri dan memiliki konsep diri, hal itu mempengaruhi terhadap kesiapan belajarnya. Pada orang dewasa proses kegiatan pembelajaran bukan lagi semata-mata karena paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, melainkan untuk kebutuhan hidup dan untuk pelaksanaan peran sosialnya di masyarakat (Rahman, 2014). Peran sosial yang dimaksud dapat berupa berbagai macam, seperti seorang pengusaha, pemimpin organisasi, maupun berperan sebagai orang tua.

4. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah peristiwa yang dialami seseorang dan dapat dirasakan. Karena orang dewasa merupakan individu yang sudah tumbuh dan berkembang menjadikan orang dewasa sebagai sumber belajar yang kaya karena pengalaman-pengalamannya (Rahman, 2014). Pengalaman berpengaruh pada pemahaman warga belajar dalam proses kegiatan pembelajaran.

5. Orientasi Belajar

Orientasi belajar orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa memiliki orientasi belajar yang berfokus pada pemecahan permasalahan. Menurut (Rahman, 2014) penting bagi orang dewasa untuk dapat menggunakan hasil pembelajarannya. Dengan demikian pemilihan materi pembelajaran pada orang dewasa diharapkan bersifat praktis dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

6. Motivasi

Motivasi atau dorongan dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri. Pada proses kegiatan pembelajaran orang dewasa motivasi dapat berupa hal-hal yang membuat orang dewasa tergerak untuk melakukan pembelajaran.

Pada dasarnya pendidikan orang dewasa dilakukan dengan pendekatan dan prinsip-prinsip yang berbeda dengan pendidikan pada anak-anak. Secara teknis pendidikan pada orang dewasa merupakan pembauran antara aspek akademis atau

teoritis dengan aspek praktis. Mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dari proses kegiatan pembelajaran di kehidupan sehari-hari merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan orang dewasa. Dalam pendidikan orang dewasa perencanaan proses kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan tepat agar pelaksanaannya dapat sesuai dengan keadaan orang dewasa dan hasilnya dapat bermanfaat.

Peran tutor dalam andragogi atau pendidikan pada orang dewasa lebih cenderung kepada fasilitator. Tutor diharapkan memiliki kompetensi atau kemampuan untuk memfasilitasi warga belajar dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh tutor sebagai fasilitator adalah dalam bentuk perencanaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penentuan pendekatan yang akan dipakai selama proses kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan dengan menyenangkan agar tidak menimbulkan rasa bosan pada warga belajar. Tutor juga dituntut untuk mampu memahami pengalaman serta motivasi warga belajar agar proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan keadaan warga belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh (Arsana: 2019) dengan judul *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua variabel bebas baik secara parsial maupun secara simultan memberikan dampak yang positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, jika dilihat dari nilai determinasi parsial maka variabel keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kreatif dan inovatif guru dalam mengajar semakin membuat siswa tertarik atau termotivasi dalam belajar. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa fasilitas belajar juga memiliki andil dalam meningkatkan motivasi belajar sebab fasilitas belajar merupakan faktor penunjang yang sangat dibutuhkan didalam proses belajar.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh (Kamilah: 2015) dengan judul *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran tentang keterampilan mengajar guru pada mata pelajaran Akuntansi. (2) Gambaran tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi. (3) Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru dalam mata pelajaran Akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori cukup terampil. Hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori rendah. Keterampilan mengajar guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar

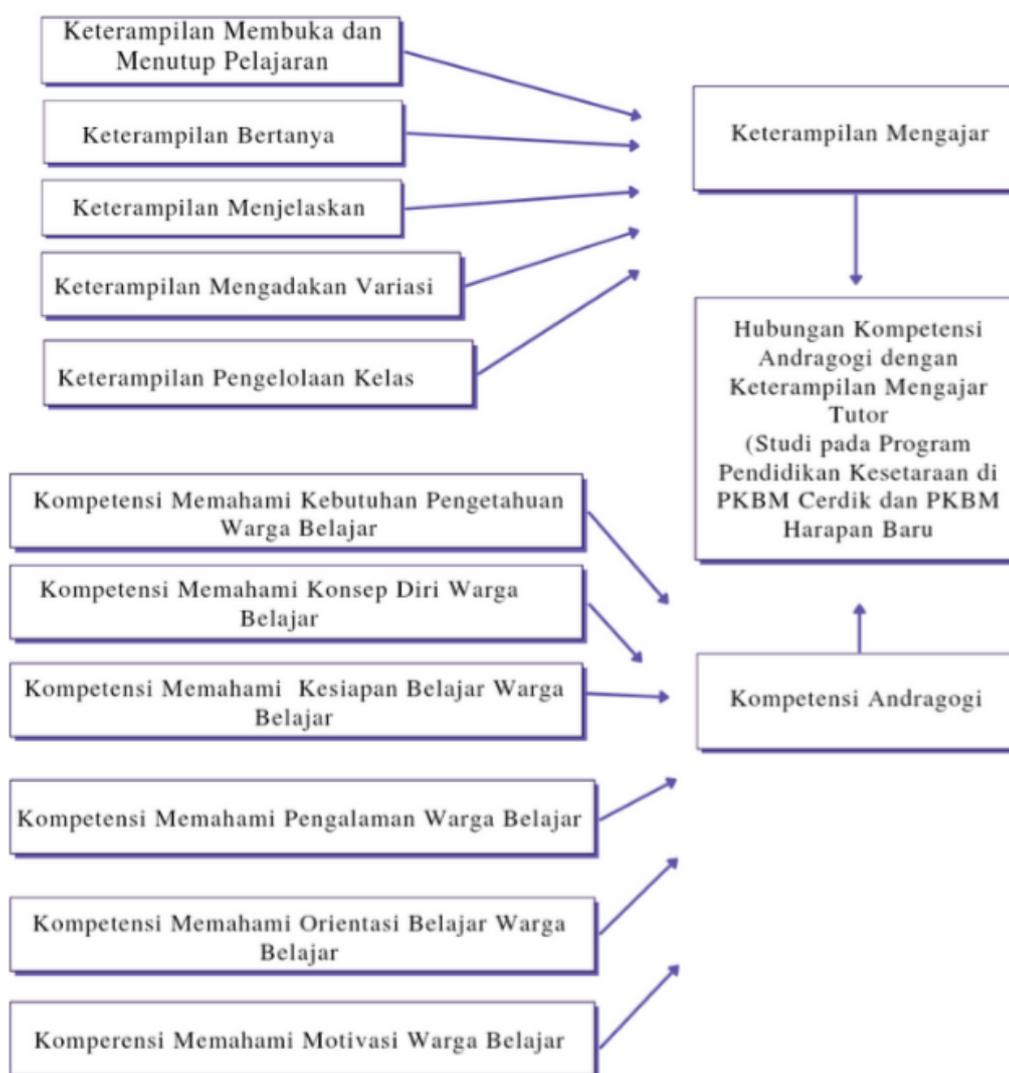
akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh (Ichsan, Meilya, dan Djumena: 2019) dengan judul *Kontribusi Kompetensi Andragogi Pamong Belajar Terhadap Hasil Belajar Kesetaraan Paket C* yang bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. 2) Bagaimana implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar dalam menghadapi warga belajar kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Kota Serang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : 1) kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar memiliki kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 0,698. Dan terdapat hubungan yang signifikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara kompetensi andragogi pamong belajar dengan hasil belajar didapatkan t hitung $>$ t tabel, $4,098 > 1,771$. Hasil analisis regresi linier didapatkan persamaan $Y = 58,601 + 0,585x$. 2) ada implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar, bisa dibuktikan dengan kriteria yang tinggi.
- 2.2.4 Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hakim, 2016) dengan judul *Hubungan Antara Kompetensi Andragogi Tutor dan Hasil Belajar Peserta Didik Pelatihan Teknik Listrik Industri di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya* dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara kompetensi andragogi tutor dengan hasil belajar peserta didik pelatihan teknik listrik industri di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang sangat erat antara kompetensi andragogi tutor dengan hasil belajar peserta didik teknik listrik industri di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya.
- 2.2.5 Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Saniah, Mahfuzah dan Neli Adriyanti, 2020) dengan judul penelitian *Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa* yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara keterampilan mengajar terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai rhiting 0,508 lebih besar dari nilai rtabel 0,266, hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa dan berkontribusi sebesar 25,80 %.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Keterangan : —————> (Garis Penghubung)

2.4 Hipotesis Penelitian

- H1: Ada hubungan signifikan dari kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru.
- H0: Tidak ada hubungan signifikan dari kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru.